

Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif

Nurasyiah Anas Lubis
Sekolah Tinggi Agama Islam Hikmatul Fadhillah Medan
Email: nurasyiahanaslubis6@gmail.com

Abstrak

Kegiatan menggambar merupakan kegiatan awal dari siswa dalam berkarya seni rupa. Berkarya seni rupa dengan materi membuat gambar imajinatif adalah satu bidang seni yang cocok untuk mengembangkan kemampuan kreativitas siswa. Menggambar imajinatif untuk usia anak Sekolah Dasar merupakan kegiatan menggambar yang dapat mengeksplor daya imajinasi siswa tentang sesuatu yang kemudian dituangkan dalam sebuah sketsa atau gambar. Untuk dapat mengembangkan bakat dan kreativitas siswa dalam berkarya seni rupa, tugas guru untuk mempersiapkan dan merancang pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif, atau menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, dengan begitu maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata Kunci: Kreativitas, Menggambar Imajinatif

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosiobudaya dimana ia hidup (Mikarsa, 2008:1).

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Melalui pendidikan seni siswa dapat mengembangkan potensi, mengasah kecerdasan, melatih daya kreativitas, dan pembentukan kepribadiannya. Kegiatan menggambar pada umumnya adalah kegiatan yang banyak diminati oleh siswa SD. Menggambar merupakan suatu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide/gagasan, gejala/perasaan maupun imajinasi dalam wujud dwimatra

yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna. Melalui kegiatan menggambar dapat dimanfaatkan guru untuk dapat mengoptimalkan masa keemasan ekspresi kreatif anak Sekolah Dasar dengan menyuguhkan berbagai pengalaman belajar yang baru dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menggambar imajinatif.

Menggambar Imajinatif menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SD kelas III. Menggambar imajinatif untuk usia anak Sekolah Dasar merupakan kegiatan menggambar yang dapat mengeksplor daya imajinasi siswa tentang sesuatu yang kemudian dituangkan dalam sebuah sketsa atau gambar. Oleh karena itu, menggambar imajinatif memerlukan kegiatan berpikir untuk mengkhayal atas rangsangan yang ada (Syafii 2006:3.7). Sehingga siswa dapat

Kreativitas Menggambar

Kreativitas menggambar secara umum kreativitas diartikan sebagai kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:456) kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Hurlock (1980:4) menyatakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, dapat berupa kegiatan imajinatif dan sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Mencakup pembentukan pola baru dan

mengeksplor kreativitas yang mereka inginkan.

Oleh karena itu, pembelajaran menggambar di sekolah hendaknya dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa agar pembelajarannya dapat optimal termasuk menggambar imajinatif. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya dengan memberikan apersepsi yang menarik, seperti menggunakan media pembelajaran yang inovatif, atau menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, salah satu contoh dengan metode ekspresi bebas merupakan metode yang paling cocok untuk kegiatan proses belajar mengajar praktek menggambar imajinatif. Metode ekspresi bebas digunakan untuk memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni.

gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta perpaduan hubungan lama ke situasi baru dan mencakup pembentukan korelasi baru yang harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:9) dijelaskan bila kreativitas diartikan sebagai sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep, dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang. Kamus Webster dalam Anik Pamulu (2007:9), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang

ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif.

Menurut Sumanto (2006:6) kreativitas berkarya senirupa termasuk menggambar diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan, mencipta, membuat, merancang ulang, dan memadukan suatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang divisualisasikan kedalam komposisi suatu karya seni rupa yang didukung dengan kemampuan terampil yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan, kreativitas menggambar adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang diungkapkan dalam kertas gambar yang perwujudannya dapat berupa tiruan objek ataupun fantasi yang lengkap dengan garis, bidang, warna, dan tekstur dengan sederhana yang merupakan hasil dari gagasan, pemikiran, konsep, dan langkah-langkah yang baru.

Tahap perkembangan kreativitas menggambar pada anak. Orangtua, pengasuh, dan pendidik hendaknya tahu akan tahapan-tahapan perkembangan kreativitas anak, namun pada kenyataannya orangtua, pengasuh, ataupun pendidik sering mengabaikan tahapan perkembangan kreativitas ini. Tahapan-tahapan atau periode kritis dalam perkembangan kreativitas seseorang. Hurlock (1980:8) mendeskripsikan periode kritis dalam perkembangan kreativitas, yaitu:

a. Usia 5 sampai 6 tahun usia ini merupakan masa dimana anak harus menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan di sekolah. Semakin keras

kekuasaan orang dewasa, semakin beku kreativitas anak tersebut;

- b. Usia 8 sampai 10 tahun Keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok sosialnya mencapai puncaknya pada usia ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola kelompoknya tersebut;
- c. Usia 13 sampai 15 tahun Seperti halnya anak yang berada pada usia dalam kelompoknya, remaja menyesuaikan dirinya dengan harapan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan;
- d. Usia 17 sampai 19 tahun Pada usia ini pekerjaan menuntut konformitas dengan pola standar serta keharusan mengikuti perintah dan peraturan tertentu, sebagaimana halnya dengan kebanyakan pekerjaan rutin, hal itu akan membekukan kreativitas.

Sumanto (2006:30) menjelaskan bahwa anak yang berada pada usia TK-SD adalah masa keemasan kreatif, yang mana anak-anak mengalami masa peka dalam perkembangan kreativitasnya. Selanjutnya menurut Lowenfeld dalam Sumanto, (2006:30) menjelaskan tahap perkembangan kreativitas menggambar pada anak, yang mana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari perkembangan keterampilan menggambar anak, yakni: a) masa goresan sekitar usia 2-4 tahun; b) masa pra-bagan sekitar usia 4-7 tahun; c) masa bagan/skematis sekitar usia 9-11 tahun; d) masa permulaan realisme sekitar usia 9-11 tahun; dan e) masa realisme semu sekitar usia 11-13 tahun.

Utami Munandar (2009:9) menyatakan bahwa kreativitas memiliki peran yang penting terhadap prestasi anak di sekolah. Torrance dalam Utami Munandar (2009:9) mengajukan hipotesis bahwa daya imajinasi, rasa ingin tahu, dan orisinalitas dari subjek yang kreativitasnya tinggi dapat mengimbangi kekurangan dalam daya ingatan dan faktor-faktor lain yang diukur oleh tes inteligensi tradisional.

Selanjutnya fokus pada manfaat kreativitas seni rupa bagi siswa menurut Sumanto (2006:21) adalah: (a) Menimbulkan kepuasan, kegembiraan dan kesenangan karena menggambar merupakan media ekspresi untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pikiran melalui kreativitas menggambarnya; (b) Kreativitas seni rupa memberikan kebebasan untuk mengembangkan perasaan, kepuasan, keinginan, keterampilan saat anak melakukan kegiatan ini karena senirupa termasuk menggambar dapat menjadi media anak untuk bermain.

Pada dasarnya semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Hurlock (1980:11) menyatakan seperti halnya pada potensi lain, kreativitas perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Hurlock (1980:11) mendeskripsikan kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, adalah sebagai berikut:

(a) Waktu Artinya untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan dan

konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal;

- (b) Kesempatan menyendiri Artinya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif. Singer menerangkan bahwa anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya;
- (c) Dorongan Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif;
- (d) Sarana artinya sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas;
- (e) Lingkungan yang merangsang Artinya lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial;
- (f) Hubungan orangtua dan anak yang tidak posesif artinya orangtua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri;
- (g) Cara mendidik anak artinya mendidik anak secara demokratis dan permisif di

rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkan kreativitas anak;

- (h) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan artinya kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Sumanto (2005:10) menyatakan, kreativitas adalah bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya termasuk dalam bidang seni rupa. Hal ini didasari oleh lekatnya proses penciptaan sebuah karya seni dengan keterampilan dalam berkreativitas. Merangsang serta memupuk kreativitas semenjak usia dini adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk mendapatkan anak yang kreatif. Anik Pamilu (2007:2) menyatakan bahwa anak yang kreatif suka berkreasi. Dengan berkreasi ia akan dapat mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya.

As'adi Muhammad (2009:15-27) bahwa melalui aktivitas menggambar dapat menumbuhkan kreativitas. Lewat menggambar, anak bisa menuangkan beragam imajinasi yang ada di kepala mereka. Lewat gambar yang dibuatnya, anak bisa menuangkan segala gagasan dan pendapat-pendapat yang terpendam. Dengan demikian, tidaklah keliru jika dikatakan bahwa gambar dapat meningkatkan kreativitas anak. Selain itu As'adi juga mengungkapkan bahwa melalui aktivitas menggambar dapat membuka wawasan.

Pengertian Menggambar

Menggambar adalah membuat gambar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga menimbulkan gambar. Kegiatan menggambar merupakan kegiatan awal dari anak dalam berkarya seni rupa, sehingga kegiatan ini perlu diberikan kepada anak (Herawati, 1999:128).

Menurut Pamadhi (2014:8.6) Menggambar yaitu memindahkan objek dengan mencoret di dalam medium dua dimensi berupa kertas, kanvas, atau media yang datar. Sedangkan menurut Sumanto (2006:47) menjelaskan bahwa menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar. Selain itu, Muharam (1993:95) berpendapat bahwa menggambar adalah panyajian ilusi optik atau manipulasi ruang dalam bidang datar dua dimensi.

Seni menggambar merupakan karya seni rupa yang paling mudah dan cepat untuk dihasilkan dengan goresan-goresan yang berbekas pada suatu permukaan. Sedangkan media menggambar bisa berupa pensil grafit, krayon, pensil warna, kuas tinta, pensil konte, cat air, cat minyak, pastel, dan spidol.

Media permukaan yang sering digunakan adalah kertas gambar dan sebagai media pendukung seperti, penyerut pensil, penghapus khusus dan penggaris serta meja gambar digunakan untuk mengurangi distorsi dan kesalahan perspektif akibat ketidaknormalan posisi mata saat menggambar.

Pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar memuat materi seni rupa yang beragam. Ada berbagai jenis karya yang dapat diajarkan pada siswa. Salah satu karya seni rupa yang populer dikalangan siswa Sekolah Dasar yaitu menggambar. Pengembangan kreativitas dalam menggambar diantaranya yaitu: (1) Menggambar Bentuk; (2) Menggambar Ornamen; (3) Menggambar Ilustrasi (4) Menggambar Huruf Hias; (5) Menggambar Imajinatif; (6) Menggambar dengan Crayon/Pastel; (7) Menggambar Ekspresi; (8) Menggambar dengan Teknik Campuran; (9) Mewarnai Gambar.

Pengertian Menggambar Imajinatif

Menggambar merupakan suatu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide/gagasan, gejala/perasaan maupun imajinasi dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna. Imajinasi sendiri artinya proses berpikir dengan membayangkan atau mengkhayal untuk menciptakan sesuatu (Syafii, 2006:3.7). Sedangkan imajinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang”.

Imajinasi dapat dikatakan juga sebagai proses membayangkan sesuatu, mengembangkan khayalan atau daya cipta. Misalnya, bentuk lingkaran dapat di imajinasikan menjadi bentuk bola, wajah manusia, atau pun roda sepeda (Syafii, 2006:3.7).

Menggambar sangat berkaitan dengan imajinasi anak, menggambar imajinatif salah satunya. Secara sederhana gambar imajinatif dapat diartikan sebagai menggambar sesuatu yang didasarkan pada daya khayal, gambar yang dihasilkan merupakan wujud dari imajinasi yang terkontruksi dalam angan. Seperti yang diungkapkan Ching (2002:143) ketika memindahkan ke atas kertas apa yang kita khayalkan, kita harus mengandalkan imaji-imaji yang di dalam kepala kita, seperti yang dilihat melalui mata pikiran untuk menghasilkan imej yang digambar.

Kreativitas dan Imajinasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik dari hasil proses berpikir (imajinasi). Sedangkan Imajinasi dapat dikatakan sebagai dasar seseorang untuk berpikir kreatif. Suatu bentuk yang dihasilkan melalui gambar imajinatif mungkin akan menimbulkan imajinasi yang sama atau berbeda bagi setiap anak bergantung pada pengalaman atau peristiwa yang dialami (Syafii, 2006:3.7). Sebagai contoh pada bentuk kubus, mungkin akan direspon oleh sebagian besar orang sebagai bentuk pesawat Televisi, karena orang-orang tersebut pernah melihat pesawat Televisi. Sedangkan bagi orang yang belum pernah melihat pesawat Televisi sudah tentu bentuk kubus tersebut akan direspon lain.

Contoh Hasil Karya Gambar Imajinatif :



Gambar Tema “Guru”



Gambar Tema “Pemandangan”

Metode Pembelajaran Dalam Seni Rupa

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh oleh pembelajar untuk dapat tercapai. Pada dasarnya dalam metode pembelajaran seni yang utama adalah jenis tugas dan inti dari pelajaran yang akan diajarkan. Garha (1980:60-77) mengemukakan bahwa metode pembelajaran seni rupa terdiri dari tiga buah metode, yaitu metode ekspresi bebas, kerja kelompok, dan meniru, dan global.

Metode Ekspresi Bebas

alat yang dipilih untuk digunakan siswa dalam mewujudkan bentuk ungkapan seni, dan gaya ungkapan yaitu ungkapan seni yang sifatnya sangat individual sehingga setiap siswa akan menghasilkan karya seni yang berbeda-beda (Ganda, 2011: 6-7).

Pada metode ekspresi bebas dan menggambar bebas merupakan dua metode yang berbeda. Pada metode ekspresi bebas, guru menyajikan berbagai tema yang sudah

Metode ekspresi bebas merupakan metode yang paling cocok untuk kegiatan proses belajar mengajar praktek menggambar, khususnya menggambar imajinatif. Metode ekspresi bebas digunakan untuk memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni. Proses penciptaan seni dalam metode ini dimulai dari penentuan tema yaitu isi ungkapan yang akan disampaikan, media yaitu bahan dan menata dan mengelola pembelajaran agar efektif, sehingga tujuan yang diharapkan

disepakati, kemudian siswa diberi keleluasaan untuk memilih satu tema dan alat gambar sesuai minat mereka. Seperti yang telah diungkapkan oleh Garha (1980:60) bahwa Metode ekspresi bebas merupakan metode yang memberi keleluasaan kepada anak-anak untuk dapat menyalurkan ungkapan perasaan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan atau norma cipta konvensional dalam membuat gambar; Jadi hasil yang

mereka peroleh yaitu suatu gambar yang berbeda namun tetap pada satu tema yang sama dalam satu kelasnya. Misalnya tema pemandangan, transformasi, hewan, dan lainnya. Asumsi yang mendasari metode ini adalah ekspresi kreatif yang harus berasal dari dalam diri siswa sendiri, karena ekspresi bebas pada dasarnya tidak bisa diajarkan oleh siapa pun, seperti yang dikemukakan oleh Muharam (1993:57) bahwa metode ekspresi bebas menekankan pada spontanitas anak dalam berkarya, yang lahir dan bersumber dari dalam diri siswa. Pada pelaksanaannya tidak ada dominasi guru, seluruh kegiatan hanya berpusat pada gagasan anak dalam bentuk ungkapan pribadi (Muharam, 1993:57). Pembelajaran dengan menggunakan metode ekspresi bebas dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas. Apabila pembelajaran dilakukan di luar kelas, maka guru hendaknya tetap mengawasi agar siswa tetap tertib walaupun di luar kelas.

Sedangkan pada metode menggambar bebas, guru memberikan kebebasan kepada siswa secara penuh untuk menggambar apa yang mereka inginkan. Sehingga dalam metode menggambar bebas akan menghasilkan gambar dengan tema yang berbeda dari anak satu dengan anak yang lainnya.

Ganda (2011:17-1) menjelaskan tujuan penggunaan metode ekspresi bebas ialah memberi keleluasaan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni yang diajarkan kepada mereka. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ekspresi bebas, diantaranya yaitu:

Tema; Tema merupakan isi ungkapan yang akan disampaikan oleh para siswa pada saat mereka mendapat kesempatan untuk berkarya. Tema yang cocok untuk siswa Sekolah Dasar adalah tema yang bersumber dari kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, maka guru diharapkan dapat mengidentifikasi kehidupannya agar masuk ke dalam dunia mereka dengan begitu guru akan dengan mudah memahami dan mengetahui dunia mereka. Hal itu dilakukan untuk memperlancar dan memberikan semangat siswa dalam menentukan suatu tema.

Media. Media ialah bahan dan alat-alat yang dapat digunakan oleh siswa dalam mewujudkan bentuk ungkapan yang ingin mereka ciptakan. Penggunaan media menyangkut prosedur serta teknik penggunaannya. Prosedur disini maksudnya langkah-langkah kerja secara teknis yang harus diikuti dengan seksama. Sedangkan teknik yaitu suatu cara menggunakan media (bahan dan alat-alat).

Gaya Ungkapan. Kegiatan menggambar kebanyakan dilakukan dengan tidak spontan, bahkan dilakukan dengan ragu-ragu, terutama oleh siswa Sekolah Dasar yang tidak berbakat seni rupa, maka gaya ungkapannya tidak tampak sama sekali. Hal ini disebabkan oleh goresan-goresan yang membentuk itu dibuat masih dalam proses belajar. Sehubungan dengan ini anak-anak tidak mendapat tekanan untuk menuruti kehendak gurunya (menggambar secara visual-realistis, yang sesuai kesukaan gurunya). Kebebasan dalam metode ini tidak hanya menyangkut kebebasan dalam menentukan bentuk atau tema karya yang

diciptakan saja, akan tetapi menyangkut juga pemilihan bahan atau alat serta cara menggunakannya (Garha, 1980:60-72).

Metode Kerja Kelompok

Menurut Garha (1980:62-4) metode kerja kelompok adalah suatu metode atau cara untuk menghasilkan suatu karya dengan cara bekerja kelompok. Sedangkan menurut pelaksanaannya metode ini terdiri dari tiga jenis teknik yaitu Group Work atau teknik paduan, *Collective Painting* atau teknik kumpulan, dan kerja kelompok teknik campuran. Metode kerja kelompok merupakan metode yang lebih mengutamakan pengalaman berkelompok, sehingga dapat membina perkembangan sosial anak. Diharapkan dengan menggunakan metode ini siswa dapat saling menghargai setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas gambarnya.

Metode Meniru

Garha (1980:72) menyebutkan bahwa meniru di sini ialah membuat gambar yang bentuknya tepat sama dengan gambar lain yang menjadi polanya. Jadi, metode meniru adalah suatu cara untuk memproduksi gambar dengan cara meniru gambar yang telah ada. Cara ini biasanya dilakukan oleh mereka yang berlatih kecakapan teknis dalam kegiatan menggambar.

Menggambar menggunakan metode ini dapat dilakukan dengan tiga cara, diantaranya yaitu cara langsung, dengan skala, dengan pantograf, dan yang paling ringan adalah dengan cara jiplak. Selain itu, Garha (1980:73) mengatakan bahwa dengan menggunakan metode ini dirasa kurang menguntungkan karena siswa akan terikat atau bergantung dengan apa yang mereka tiru

seperti gerak, garis-garis, serta susunan bentuknya. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam menggambarnya. Tetapi jika hasil gambar tiruannya itu mirip sekali dengan contoh tiruannya maka keberhasilan itu akan memberikan kepuasan juga kepada si peniru.

Metode Global

Menurut Garha (1980:77) metode global ialah sebuah metode menggambar bentuk untuk belajar menangkap bentuk dari keseluruhan model yang disediakan dengan cara menggambar. Metode ini digunakan hanya sebagai alat untuk mencapai gambar yang bentuknya lebih mirip dengan keadaan model yang disediakan.

KESIMPULAN

Meningkatkan kreativitas siswa Sekolah Dasar melalui karya seni dapat dilakukan dengan kegiatan menggambar imajinatif. Menggambar imajinatif untuk usia anak Sekolah Dasar merupakan kegiatan menggambar yang dapat mengeksplor daya imajinasi siswa tentang sesuatu yang kemudian dituangkan dalam sebuah sketsa atau gambar. Oleh karena itu, menggambar imajinatif memerlukan kegiatan berpikir untuk mengkhayal atau daya cipta..

Untuk dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menungkan ide, gagasan dan imajinatif dalam menggambar imajinatif, tugas guru untuk mempersiapkan dan merancang pembelajaran. Metode ekspresi bebas merupakan metode yang paling cocok untuk kegiatan proses belajar mengajar praktek menggambar imajinatif. Dimana metode ekspresi bebas digunakan untuk memberi keleluasaan kepada siswa

untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Pamulu. (2007). *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media.
- As'adi Muhammad. (2009). *Panduan Praktis Menggambar dan Mewarnai Untuk Anak*. Yogyakarta: Power Books (Ihdina).
- Ching, Francis D.K. (2002). *Menggambar Sebuah Proses Kreatif*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Garha, Oho. (1980). *Pendidikan Kesenian Seni Rupa III*. Jakarta: Dikti
- Ganda Prawira, Nanang. (2011). *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Seni Rupa*. Online.availabl.eat.file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND.../ModulMG P. pdf. [accessed 27/01/16].
- Hurlock, E.B. (1980). *Perkembangan Anak Jilid II (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herawati, Ida Siti dan Iriaji. (1999). *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mikarsa, Hera Lestari. (2008). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muharam. (1993). *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi S, Hajizah Muis (2014). *Seni Keterampilan Anak*. Cet. 12. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya, (2016), *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Salam, Sofyan, (2001). *Pendekatan Ekspresi Diri, Disiplin, Multikultural Dalam Pendidikan Seni Rupa*. Makalah Disajikan dalam Seminar & Lokakarya Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sukarya, Zakarias dkk. (2009). *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Syafii, dkk. (2006). *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarja Sudjana, Irin Tambrin, Tity Soegiarty, & Maman Tocharman. (2001). *Seni Rupa untuk SLTP Kelas I*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Utami Munandar. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.